

FAST FASHION DAN IMPLEMENTASI SDGS 12.6.1 DI INDONESIA: KEWAJIBAN LAPORAN KEBERLANJUTAN PERUSAHAAN

Valencia Ardella
School of Law and International Studies (SLIS)
Universitas Prasetya Mulya
BSD City Kavling, Jl. Edutown Jl. BSD Raya Utama No.1, BSD City, Kec. Pagedangan, Tangerang,
Banten 15339
Indonesia
Valenciaardella.bus@gmail.com

ABSTRACT

The Sustainable Development Goals (SDGs) goals are made within the hope of achieving them in 2030, both in stages and as a whole. So, this paper will examine what is the relationship between the Fast Fashion phenomenon and the Target of Sustainable Development Goals (SDGs) 12.6.1 and how far the implementation of Target Sustainable Development Goals (SDGs) 12.6 with the indicator of 12.6.1 in Indonesia. Surveillance of linkages and implementation will be through observing statistical and analytical data reports related to consumption patterns and production patterns of companies in the fashion sector/ fashion industry. Then, in the end, the author will opine and argue to answer the questions listed in the problem formulation such as the linkage and implementation of Target Sustainable Development Goals (SDGs) 12.6 with indicator 12.6.1 as a solution to the Fast Fashion phenomenon in Indonesia.

Keywords: *Fast Fashion Phenomenon, SDGs 12, Responsible Consumption Patterns and Production Patterns*

ABSTRAK

Tujuan *Sustainable Development Goals* (SDGs) dibuat dengan harapan ketercapaiannya pada tahun 2030, baik secara bertahap maupun secara keseluruhan. Maka, makalah ini akan menilik apa keterkaitan fenomena Fast Fashion dengan Target Sustainable Development Goals (SDGs) 12.6.1 dan seberapa jauh pelaksanaan Target Sustainable Development Goals (SDGs) 12.6 dengan indikator 12.6.1 di Indonesia. Penilikan keterkaitan dan pelaksanaan akan melalui pengamatan terhadap laporan data statistik dan analitik yang berhubungan dengan pola konsumsi dan pola produksi perusahaan-perusahaan sektor fesyen/industri mode. Lalu, pada akhirnya Penulis akan berpendapat dan berargumen untuk menjawab pertanyaan yang tertera pada Rumusan Masalah seperti keterkaitan dan pelaksanaan Target Sustainable Development Goals (SDGs) 12.6 dengan indikator 12.6.1 sebagai solusi dari fenomena Fast Fashion di Indonesia.

Kata Kunci: Fenomena Fast Fashion, SDGs 12, Pola Konsumsi dan Pola Produksi yang Bertanggung Jawab

PENDAHULUAN

Sustainable Development Goals (selanjutnya disebut “**SDGs**”) atau Tujuan Perkembangan Berkelanjutan (TPB) merupakan suatu rencana aksi global yang disepakati oleh para pemimpin dunia, termasuk Indonesia, guna mengakhiri kemiskinan, mengurangi kesenjangan, dan melindungi lingkungan. SDGs dimulai pada tahun 2015, berisi 17 Tujuan dan 169 Target yang diharapkan dapat dicapai pada tahun 2030. Pada makalah ini, SDGs yang dipilih adalah Tujuan 12 dengan Target nomor 12.6 indikator nomor 12.6.1.

Tujuan 12 SDGs adalah menjamin pola produksi dan konsumsi yang bertanggung jawab. Dalam rangka mencapai tujuan konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab pada tahun 2030, Indonesia menetapkan 11 target yang diukur melalui 19 indikator. Target-target tersebut terdiri dari pencapaian pelaksanaan 10 tahun kerangka kerja konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab, pengelolaan bahan kimia dan limbah B3, serta pencapaian praktek usaha berkelanjutan. Upaya-upaya yang dilakukan untuk mencapai target-target tersebut dijabarkan pada kebijakan, program dan kegiatan yang akan dilakukan oleh pemerintah maupun non pemerintah.

RUMUSAN MASALAH

1. Apa itu fenomena Fast Fashion? Apa dampak buruk fenomena Fast Fashion?
2. Apa kaitan fenomena Fast Fashion dengan pemenuhan Target SDGs 12.6.1

(pola konsumsi dan pola produksi yang bertanggung jawab)?

3. Bagaimana pelaksanaan Target SDGs 12.6.1 (pola konsumsi dan pola produksi yang bertanggung jawab) di Indonesia sejauh ini?
4. Bagaimana pelaksanaan indikator 12.6.1 pada Target SDGs 12.6 (pola konsumsi dan pola produksi yang bertanggung jawab) di Indonesia?

TEORI PENELITIAN DAN METODE

Makalah ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan yuridis normatif untuk menjawab pertanyaan yang diangkat dalam makalah. Pendekatan yuridis normatif dilakukan dengan melakukan penelitian hukum dengan mengkaji sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer berisi peraturan perundang-undangan, konvensi, kebijakan, dan kasus preseden; dan sumber sekunder berisi buku, jurnal, website, blog, dan surat kabar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

FENOMENA FAST FASHION

Dahulu, fesyen merupakan sebuah produk yang mahal karena produksinya yang memakan waktu lama, yang dijahit dengan tangan dan sangat detail terhadap perniknya. Karena harga mahal tersebut, fesyen hanya dapat dibeli oleh kalangan tertentu saja. Setelah munculnya zaman revolusi industri yang dimulai pada tahun 1980, terdapat teknologi mesin jahit yang kemudian menjadi tonggak produksi Fast

Fashion. Fast Fashion dibuat dengan proses yang lebih cepat, menggunakan bahan baku yang berkualitas rendah, serta dijual dengan harga yang murah. Sehingga, fesyen dapat dibeli oleh semua kalangan, namun dengan efek buruk yang dimana produk tersebut tidak dapat bertahan lama (mudah rusak) (dev@whello.id, 2020). Pendekatan Fast Fashion juga mempertimbangkan sifat dari permintaan konsumen yang mewakili perpindahan dari rantai pasokan yang digerakkan oleh produsen/ perancang untuk menuntut rantai yang dikendalikan oleh konsumen. Oleh karena itu, dorongan yang mendukung konsep Fast Fashion adalah waktu dan permintaan konsumen (Muazimah & Rani, 2021).

Pengenalan dan kemunculan fenomena Fast Fashion, yang datang dengan konsep *prêt-à-porter* atau siap pakai, telah menjadi begitu meluas sehingga menjadi norma di industri fesyen seperti pakaian siap pakai yang dulu ada (Muazimah & Rani, 2021). Dewasa ini, Fast Fashion semakin marak terjadi, dimana koleksi pakaian didasarkan pada musim-musim tertentu yang berganti dengan cepat setiap tahunnya. Fast Fashion menyediakan mode terkini dengan cepat dan harga terjangkau, yang menyebabkan perusahaan yang tergolong dalam kategori ini masuk dalam segmentasi *mass market fashion*, yang memproduksi pakaian *high street* dalam jumlah yang besar atau yang diperuntukkan untuk masyarakat luas (Muazimah & Rani, 2021). Secara global industri tersebut memegang 2%

dari Gross Domestic Production (GDP) dunia dengan nilai pasar sebesar 3.300 triliun dolar (Muazimah & Rani, 2021).

Akibat dari hal ini, berbagai negara dan perusahaan lini mode di dunia berlomba serta berkompetisi untuk memenuhi permintaan pasar dengan membangun pabrik tekstil, khususnya pada negara-negara berkembang (*Fast Fashion dan Sustainable Development Goals: Bagaimana Kaitan antara Keduanya? Halaman 1 - Kompasiana.com*, t.t.). Dengan perkembangan industri Fast Fashion secara internasional, Fast Fashion memiliki dampak terhadap kelangsungan hidup (*sustainability*), salah satunya yaitu kerusakan lingkungan yang cukup signifikan. Indonesia menjadi salah satu negara yang menghadapi berbagai masalah kerusakan ekologi mikrosistem dan sumber air (Muazimah & Rani, 2021). Dampak terhadap kelangsungan hidup (*sustainability*) tersebut lah yang kemudian menyebabkan keterkaitan dengan upaya SDGs, yakni SDGs Tujuan 12 yang menjadi bahasan pada makalah ini.

FAST FASHION STRATEGY

Fast Fashion *strategy* adalah strategi mengganti koleksi stok di toko pakaian menjadi jauh lebih cepat dari biasanya (Muazimah & Rani, 2021). Dengan demikian, perusahaan retail dapat mengganti koleksinya setiap 2 (dua) hingga 4 (empat) minggu sekali (Muazimah & Rani, 2021). Indonesia memiliki Fast Fashion *strategy* dan *fashion firm*, dimana terdapat jumlah konsumen

berdaya beli yang besar; rantai produksi lengkap; serta biaya tenaga kerja yang terjangkau (Muazimah & Rani, 2021). Dengan demikian, sektor ekonomi akan berputar dan menjadikan sektor industri fesyen unggulan di Indonesia (Muazimah & Rani, 2021). Sebagai contoh, di Indonesia, H&M memiliki total 25 toko, Pull&Bear memiliki 14 toko, Bershka memiliki 9 toko, Zara memiliki 13 toko, dan Uniqlo memiliki 29 toko (Muazimah & Rani, 2021).

DAMPAK BURUK FAST FASHION

Dampak Buruk Sisi Konsumsi

Konsumerisme

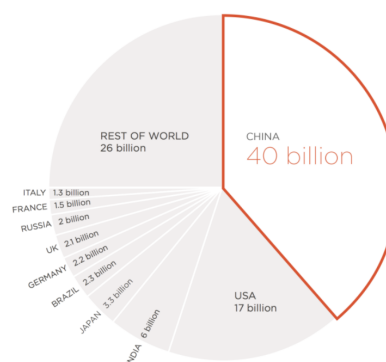
“Konsumerisme” dapat diartikan sebagai tindakan atau pola pikir seseorang yang konsumtif untuk membeli dan menggunakan barang dan jasa secara berlebihan dan mengabaikan prinsip berhemat untuk alasan-alasan kesenangan semata dan bukan bersifat fungsional. Para pelaku konsumerisme membeli barang yang tidak benar-benar ia butuhkan demi mencari kepuasan dari tindakan tersebut. Ideologi konsumerisme menjadikan seseorang atau kelompok menjalankan proses konsumsi atau pemakaian barang-barang hasil produksi secara berlebihan, tanpa sadar (*aware*), dan berkelanjutan (*continuous*).

Dinamika tren mode pada industri Fast Fashion yang sangat cepat didukung dengan harga jual yang sangat murah menyebabkan fenomena konsumsi berlebihan atau konsumerisme pada kalangan konsumen Fast Fashion (Muazimah & Rani, 2021). Konsumerisme yang terjadi

pada kalangan konsumen Fast Fashion adalah membeli lebih banyak sesuai dengan tren dan musim, dan menyimpan garmen dengan jangka waktu lebih singkat.

Berdasarkan Laporan Geneva Observer, konsumsi terhadap fesyen bertambah dua kali lipat dari rata-rata sejak akhir tahun 90-an (*How the Fashion Industry is Joining the SDG Runway*, t.t.). Seperti di Eropa, Geneva Observer memiliki data yang menunjukkan bahwa konsumsi pakaian meningkat selama beberapa dekade terakhir (*How the Fashion Industry is Joining the SDG Runway*, t.t.). Grafik di bawah ini menunjukan seberapa banyak dan jumlah presentase konsumen Fast Fashion di dunia:

Grafik 1.1 Pengguna Produk *Fast Fashion* di Dunia



Sumber:

<https://www.commonobjective.co/article/volume-and-consumption-how-much-does-the-world-buy>

Gambar 1. Pengguna Produk *Fast Fashion* Di Dunia
Sumber: www.commonobjective.co/article/volume-and-consumption-how-much-does-the-world-buy

Penumpukan Sampah Konsumsi

Selain membeli lebih banyak yang kemudian membengkakan statistika konsumsi, konsumen Fast Fashion seringkali juga menyimpan pakaian dalam jangka waktu yang jauh lebih singkat daripada di masa lalu. Selain itu juga, konsumen Fast Fashion dapat dengan mudahnya membuang pakaian yang sudah tidak dipakai (*Fast Fashion*, t.t.). Hal ini disebabkan oleh tren fesyen yang berganti dengan cepat beririsan dengan kualitas pakaian Fast Fashion yang kurang baik (*Fast Fashion*, t.t.). Sebuah laporan tahun 2017 oleh Ellen MacArthur Foundation mengungkapkan bahwa umur rata-rata garmen selama 20 tahun terakhir telah berkurang sebesar 36% (*How the Fashion Industry is Joining the SDG Runway*, t.t.). Pada 2016, McKinsey Global Fashion Index melakukan penelitian, yang kemudian memperkirakan bahwa sekarang orang yang menyimpan pakaian hanya setengahnya, daripada 15 tahun sebelumnya (*How the Fashion Industry is Joining the SDG Runway*, t.t.).

Sikap ini berkontribusi pada penumpukan limbah tekstil, yang diperkirakan mencapai sekitar 92 juta ton setiap tahunnya. Akibatnya, limbah tekstil hasil konsumsi ini biasanya dibakar atau dibuang begitu saja ke tempat pembuangan akhir dan hanya kurang dari 1% yang didaur ulang (*Fast Fashion*, t.t.).

Dampak Buruk Sisi Produksi

Dinamika tren terbaru berjalan sangat cepat dengan dukungan berbagai macam *platform* di media sosial, sehingga perusahaan ritel Fast

Fashion terdorong untuk memproduksi pakaian dengan model terbaru setiap bulan atau hanya dengan hitungan minggu, guna sesuai dengan musim mode terkini (Muazimah & Rani, 2021). Pada tahun 2018, industri pakaian Fast Fashion membuat 600-900 pakaian setiap minggunya (Stein, t.t.). Sebagai contoh, koleksi terbaru gerai Fast Fashion seperti H&M, Zara, dan Uniqlo dapat datang setidaknya 6-8 minggu sekali (Leman dkk., t.t.). Industri Fast Fashion tidak luput terhadap dampak buruk yang dihasilkan karena tekanan atas produksinya yang cepat, seperti antara lain:

Ketenagakerjaan

Demi memenuhi perlombaan kebutuhan konsumsi produk fesyen yang bergulir sangat cepat sesuai perputaran trend dan jumlah permintaan yang membengkak, produsen ritel mode mencari negara ketiga dengan upah tenaga buruh yang murah, seperti Bangladesh, Kamboja, dan Indonesia (Muazimah & Rani, 2021). Sebagai contoh, brand-brand multinasional yang melakukan proses produksinya di Indonesia adalah Uniqlo, H&M, Lacoste, Guess, dll (Muazimah & Rani, 2021).

Pihak produsen seringkali mengabaikan permasalahan keselamatan, jam kerja, dan upah layak bagi para buruh (Muazimah & Rani, 2021). Tidak hanya berhenti pada upah yang kecil atau dibawah standar, namun permasalahannya juga ada pada pembayaran upah yang terlambat dibayarkan (Muazimah & Rani, 2021). Disaat produk yang dihasilkan telah terjual dalam waktu

yang singkat dengan harga tinggi, di sisi lain pekerja yang membuat produk tersebut tidak dibayar selama berbulan-bulan (Muazimah & Rani, 2021).

Pencemaran Lingkungan

Demi menekan biaya produksi guna meraup untung yang sebesar-besarnya, Fast Fashion menggunakan bahan berkualitas rendah yang justru berpotensi mencemari lingkungan (itsojt, 2022). Bahan pakaian yang umumnya digunakan adalah serat sintetis seperti poliester, yang diproduksi dari polietilena tereftalat (PET), yaitu sejenis plastik yang berasal dari bahan bakar fosil, dan tidak dapat terurai secara hayati (*non-biodegradable*) (*Fast Fashion*, t.t.). Jika dibandingkan, harga poliester hanya setengah dari harga kapas (*Fast Fashion*, t.t.). Diambil dari data statistik *Technical Textile Markets*, akibat dari permintaan konsumen guna produksi Fast Fashion, permintaan akan fiber poliester melonjak dua kali lipat bila dibandingkan dengan 15 tahun yang lalu (Leman dkk., t.t.).

Beberapa contoh pencemaran yang menjadi dampak tahapan produksi Fast Fashion, antara lain:

a. Emisi Gas Rumah Kaca

Berdasarkan data yang diperoleh Direktur Asosiasi Daur Ulang Tekstil Inggris, Alan Wheeler, disampaikan bahwa industri pakaian telah berkontribusi sebagai penyumbang polusi terbesar kedua di dunia (itsojt, 2022). Ia juga menambahkan bahwa sebanyak 1,2 miliar ton emisi gas rumah kaca dihasilkan oleh

industri tekstil di dunia (itsojt, 2022). Dengan demikian, industri Fast Fashion diperkirakan dapat menjadi penyebab meningkatnya kandungan karbon di atmosfer bumi sebanyak 25 persen pada tahun 2050 (Muazimah & Rani, 2021).

Polyester Production is Carbon Intensive



Perbandingan emisi gas rumah kaca poliester dengan Pembangkit Listrik Tenaga Batu Bara (Sumber: World Resources Institute)

Gambar 2. Produksi Karbon Pada Produksi Polyester
Sumber: World Resources Institute

Grafik dari World Resources Institute di atas menjelaskan terkait perbandingan emisi gas rumah kaca yang dihasilkan oleh produksi poliester dengan Pembangkit Listrik Tenaga Batu Bara (selanjutnya disebut “PLTB”) per 2015. Dimana tercantum bahwa produksi poliester pada tahun 2015 menghasilkan 706B kg gas rumah kaca, yang berlinear dengan jumlah emisi yang dihasilkan selama setahun oleh 185 PLTB.

Di Indonesia, dampak buruk limbah industri oleh pabrik tekstil juga terjadi, yakni di daerah Melong, Cimahi, Jawa Barat. Sejak banyaknya pabrik tekstil yang didirikan, debu hitam akibat pembakaran batu bara menyelimuti rumah warga sekitar (Muazimah & Rani, 2021). Debu

yang dikeluarkan dari pabrik di daerah Melong mengakibatkan sejumlah warga sesak dan batuk dan mengeluarkan aroma tak sedap di waktu-waktu tertentu, seperti pagi atau sore (Muazimah & Rani, 2021).

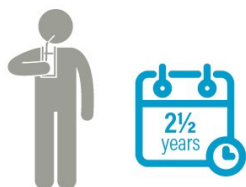
b. Konsumsi Air yang Berlebihan

Air selain menjadi sumber kehidupan bagi manusia, juga menjadi penggerak utama dalam industri pakaian (Muazimah & Rani, 2021). Dimana, air dibutuhkan saat proses mewarnai hingga mencuci pakaian (*Fast Fashion*, t.t.). Untuk memproduksi satu pakaian, dibutuhkan sekitar 1200 liter air bersih (Muazimah & Rani, 2021). Katun organik yang sering dipandang sebagai salah satu pilihan yang paling baik pun memerlukan lebih dari 5000 galon air dalam pengolahan kapas yang hanya cukup untuk memproduksi sepasang t-shirt dan celana (Shen dkk., 2017).

It Takes 2,700 Liters of Water to Make One Cotton Shirt



Enough Water for One Person to Drink for 2½ Years



Source: National Geographic

WORLD RESOURCES INSTITUTE

Gambar 3. 2,700 Liters Of Water To Make One Cotton Shirt

Sumber: World Resources Institute

Grafik dari World Resources Institute di atas menjelaskan bahwa perlu 2700 liter air guna menciptakan satu buah kaus katun, yang berlineal dengan jumlah cadangan konsumsi air bagi seorang manusia selama dua setengah tahun.

c. Limbah Tekstil

Serat sintetis dinyatakan dapat secara intensif menanggulangi permasalahan konsumsi air secara berlebihan, namun material serta proses pencelupan warna secara kimiawi menyebabkan polusi selama proses manufaktur (Muazimah & Rani, 2021). Kondisi sungai di beberapa negara menjadi tercemar dari buangan limbah air sisa pewarnaan kain (Muazimah & Rani, 2021). Di Indonesia, berdasarkan hasil investigasi Greenpeace Internasional pada tahun 2012, limbah industri pakaian adalah penyebab kerusakan ekologis di sejumlah sumber mata air utama yang mengalir Pulau Jawa (Muazimah & Rani, 2021). Hal demikian juga terjadi di daerah Cingondewah, Bandung. Dimana, terdapat pecahan aliran sungai Citarum yang warnanya selalu berubah-ubah dikarenakan buangan limbah tekstil dari pabrik disekitarnya (Muazimah & Rani, 2021). Mirisnya, aliran sungai tersebut masih sering kali digunakan oleh anak-anak sekitar untuk bermain, tanpa mereka ketahui dampak terhadap kesehatannya (Muazimah & Rani, 2021). Selain itu, hal yang sama terjadi di daerah Melong, Cimahi, Jawa Barat. Sejak banyaknya pabrik tekstil yang didirikan, dampak lingkungan bermunculan, seperti air tanah yang

menguning (Muazimah & Rani, 2021). Limbah cair industri juga mengalir ke aliran sungai yang melintasi daerah Cimindi-Cibaligo Melong, yang menjadikan air sungai tersebut menjadi hitam (Muazimah & Rani, 2021).

d. Limbah Mikroplastik

Berdasarkan riset yang dilakukan oleh Pusat Riset Oseanografi Institut Pertanian Bogor (IPB) pada bulan Februari lalu, ditemukan bahwa sebanyak 70 persen bagian tengah Sungai Citarum tercemar mikro plastik, berupa serat benang polister (*Fast Fashion*, t.t.). Kandungan mikroplastik mengancam kehidupan biota di Daerah Aliran Sungai Citarum berupa kecacatan hingga kematian ikan dan kerang di Sungai Citarum (*Fast Fashion*, t.t.). Selain itu, penggunaan air Sungai Citarum untuk mandi dan mencuci baju oleh warga sekitar juga berpotensi memunculkan berbagai penyakit (*Fast Fashion*, t.t.).

e. Penumpukan Limbah Sampah Produksi

Setiap kali tren mode berganti maka setiap toko yang akan mengganti koleksi mode mereka sehingga makin banyak pakaian yang menjadi limbah (Leman dkk., t.t.). Banyak dari produk mode yang akhirnya dibuang dan berakhir jadi limbah tak terurai yang dapat menjadi racun bagi lingkungan (Leman dkk., t.t.).

AGENDA DAN PERKEMBANGAN SDGS

12.6.1 DI INDONESIA

Berdasarkan Laporan Pelaksanaan Teknis SDGs yang dibentuk oleh Kementerian Perencanaan

Pembangunan Nasional (PPN)/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas), Target 12.6 yang diukur dengan indikator 12.6.1 adalah perhitungan jumlah perusahaan yang mempublikasikan laporan keberlanjutannya (Sustainability Report) (Administrator, t.t.). Laporan Keberlanjutan (Sustainability Report) adalah laporan mengenai dampak ekonomi, lingkungan, dan sosial yang ditimbulkan akibat aktivitas perusahaan (Hamdani, 2022).

Kewajiban Laporan Keberlanjutan pada Perusahaan Privat

Sampai dengan tahun 2022, di Indonesia sendiri, Laporan Keberlanjutan (Sustainability Report) pada perseroan privat masih belum menjadi sebuah kewajiban, yang berarti masih bersifat sukarela (Hamdani, 2022). Pengaturan atas kesukarelaan tersebut tidak ada pada Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas (UUPT), melainkan terdapat pada Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) nomor 1 (revisi 2009) (selanjutnya disebut "**PSAK No 1**") yang menyatakan:

"Entitas dapat pula menyajikan, terpisah dari laporan keuangan, laporan tambahan seperti laporan mengenai lingkungan hidup dan laporan nilai tambah, khususnya bagi industri di mana faktor lingkungan hidup memegang peranan penting dan bagi industri yang menganggap pegawai sebagai kelompok pengguna laporan yang memegang peranan penting. Laporan tambahan tersebut di luar ruang lingkup Standar Akuntansi Keuangan."

(Hamdani, 2022)

Karena sifatnya yang sukarela ini, perusahaan akan mempertimbangkan biaya dan manfaat yang diperoleh atas manfaat pengungkapan Laporan Keberlanjutan (Sustainability Report) ini (Hamdani, 2022).

Kewajiban Laporan Keberlanjutan pada Perusahaan Publik dan Emiten

Sejak 2017, emiten dan perusahaan publik memiliki kewajiban untuk melaporkan Laporan Keberlanjutan (Sustainability Report) melalui adanya Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) 51/2017 tentang pelaksanaan kewajiban laporan berkelanjutan bagi lembaga jasa keuangan, emiten, dan perusahaan publik (selanjutnya disebut “**POJK Keuangan Berkelanjutan**”) (Liputan6.com, 2021). Untuk kewajiban pada 2019 yang dilaporkan pada 2020, ada sebanyak 54 emiten. Namun, pada 2021, bertambah signifikan menjadi 135 emiten telah mengungkapkan laporan keberlanjutannya (Liputan6.com, 2021). Berdasarkan riset yang dilakukan oleh ESG Executive Education, perseroan yang melakukan pelaporan Laporan Keberlanjutan per tahun 2018-2020, antara lain seperti PT Astra Agro Lestari Tbk, PT Adaro Energy Tbk, PT Aneka Tambang Tbk, dan sebagainya (annisatulfitria, 2022).

Berdasarkan Pasal 13 POJK Keuangan Berkelanjutan, baik emiten yang merupakan Lembaga Jasa Keuangan ataupun perusahaan publik ataupun bukan, dapat dikenakan sanksi administratif berupa teguran atau peringatan

tertulis dalam hal tidak dipenuhinya kewajiban pelaporan Laporan Keberlanjutan (Sustainability Report) tersebut.

CONTOH HASIL PERKEMBANGAN SDGS 12.6.1 PADA PERSEROAN YANG BERGERAK DALAM BIDANG FESYEN

Pelaksanaan Target SDGs 12.6 dengan indikator 12.6.1 pada perseroan yang bergerak pada bidang fesyen sendiri telah membuahkan hasil. Hal ini tidak terlepas dari adanya pengaturan dan/atau kebijakan kewajiban pelaporan Laporan Keberlanjutan (Sustainability Report) di Indonesia, baik berdasarkan POJK Keuangan Keberlanjutan maupun secara sukarela melalui PSAK No 1. Sebagai contoh, perseroan yang bergerak pada sektor ini antara lain yang telah melakukan pelaporan Laporan Keberlanjutan (Sustainability Report), antara lain:

PT Eratex Djaja Tbk

PT Eratex Djaja Tbk adalah PT Penanaman Modal Asing (PT PMA) yang mulai tercatat pada Bursa Efek Indonesia sejak tahun 1990, memfokuskan produksinya pada pakaian jadi dengan produk utama celana, berorientasi pada penjual ekspor, dan melakukan pengembangan dan pembaharuan mesin-mesin produksi mode (*SR-Final.pdf*, t.t.). PT Eratex Djaja Tbk baru mulai melakukan pelaporan Laporan Keberlanjutan (Sustainability Report) pada tahun 2021. Dimana, berdasarkan laporan tersebut, menghasilkan ikhtisar kinerja keberlanjutan (*sustainable performance highlights*) sebagai berikut (*SR-Final.pdf*, t.t.):

I. Aspek Ekonomi

Tabel 1. Aspek Ekonomi PT Eratex Djaja Tbk

Produk Ramah Lingkungan	PT Eratex Djaja Tbk memproduksi garmen berdasarkan pesanan yang diterima (<i>job order</i>) dari pelanggan yang adalah pemilik merek maupun agen dari pemilik merek-merek internasional dimana lebih dari 99% adalah untuk ekspor.
Pelibatan Pihak Lokal	Hampir 100% tenaga kerja PT Eratex Djaja Tbk berasal dari lokal di wilayah perusahaan beroperasi.

(Sumber: Sustainability Report PT Eratex Djaja Tbk)

II. Aspek Lingkungan Hidup

Tabel 2. Aspek Lingkungan Hidup PT Eratex Djaja Tbk

Penggunaan Energi	Pada Desember 2021, PT Eratex Djaja Tbk mulai mengoperasikan pembangkit listrik berbasis panel surya 1,3 MW yang akan mengurangi penggunaan energi tidak terbarukan hingga 18% dari konsumsi energi listrik perusahaan dari PLN.
Penggunaan Air	Sejak 2017, PT Eratex Djaja Tbk berkomitmen untuk menurunkan intensitas penggunaan air. Pengembangan metode-metode pencucian hemat air dengan menggunakan <i>sustainable machines</i> , pemakaian kembali air limbah untuk proses pencucian garmen, dan menambahkan <i>condensate recovery</i> untuk uap boiler telah menunjukkan penurunan intensitas penggunaan air di akhir tahun 2021 sebesar 38,2% dibandingkan tahun 2017.
Pengurangan Emisi	Pengoperasian pembangkit listrik berbasis panel surya 1,3 MW di 2021 telah memberikan pengurangan emisi meskipun hasilnya belum signifikan.
Limbah Bahan Berbahaya Beracun (B3)	<p>Limbah B3 yang dihasilkan PT Eratex Djaja Tbk dikelola oleh Pihak Ketiga atau dikirim kembali ke pemasok.</p> <p>Pengurangan Limbah Padat B3 belum mengalami penurunan secara signifikan, karena kebutuhan Bahan B3 menyesuaikan kebutuhan produksi PT Eratex Djaja Tbk.</p> <p>Untuk Limbah Lampu TL yang tinggi, PT Eratex Djaja Tbk melakukan penggantian dengan Lampu LED.</p> <p>Untuk Limbah Cair B3 telah mengalami penurunan signifikan dibanding 2019.</p>
Limbah Bukan Bahan Berbahaya Beracun (Non-B3)	Limbah padat Non-B3 yang dihasilkan PT Eratex Djaja Tbk dibeli oleh Pihak Ketiga, yang terdiri dari Kain, Karton dan Plastik.
Pelestarian Keanekaragaman Hayati	PT Eratex Djaja Tbk hanya memiliki 1 (satu) pabrik yang berada Kota Probolinggo. Lokasi operasi Pabrik tidak berada di Kawasan Konservasi tetapi dilintasi sungai didalam area perusahaan. Sepanjang PT Eratex Djaja Tbk beroperasi, pertanian disekitar perusahaan dan spesies ikan disungai tetap terjaga.

(Sumber: Sustainability Report PT Eratex Djaja Tbk)

III. Aspek Sosial

Tabel 3. Aspek Sosial PT Eratex Djaja Tbk

Pekerja Wanita dan Pelatihan	<p>99% pekerja PT Eratex Djaja Tbk berada di lokasi operasi perusahaan di Kota Probolinggo menjadikan perusahaan sebagai salah satu penggerak ekonomi di Kota Probolinggo. Dengan jumlah pekerja wanita sekitar 82,35% di 2021 perusahaan berperan dalam pemberdayaan perempuan.</p> <p>PT Eratex Djaja Tbk bekerja sama dengan BLK Kota Probolinggo, secara rutin perusahaan menyelenggarakan pelatihan menjahit untuk warga Kota Probolinggo dengan bahan, peralatan, dan pelatih dari PT Eratex Djaja Tbk.</p>
Kesehatan	<p>Pada tahun 2021, PT Eratex Djaja Tbk membagikan vitamin dan makanan minuman sehat kepada masyarakat serta kegiatan rutin mensosialisasikan pencegahan dan penanggulangan HIV-AIDS dan Covid-19 pada warga sekitar dan pelajar di sekitar perusahaan.</p>
Donasi	<p>PT Eratex Djaja Tbk melakukan donasi di 2021 untuk korban banjir Dringu Probolinggo dan korban Erupsi Semeru di Kabupaten Lumajang.</p> <p>Pemberian santunan kepada anak yatim, pembagian takjil gratis, dan pembagian daging kurban gratis untuk masyarakat sekitar perusahaan menjadi kegiatan rutin tahunan PT Eratex Djaja Tbk.</p> <p>Di 2021 perusahaan juga melakukan pembagian parcel lebaran kepada masyarakat.</p>
Alokasi Tanggung Jawab Sosial (Corporate Social Responsibility)	<p>PT Eratex Djaja Tbk mengalokasikan dana untuk kegiatan Tanggung Jawab Sosial sebesar USD 0,21 juta yang menurun dibandingkan 2020 yang sebesar USD 1,03 juta.</p>

(Sumber: Sustainability Report PT Eratex Djaja Tbk)

PT Ever Shine Tex Co dan anak perusahaan (PT Prima Rajuli Sukses)

PT. Evershine Tex Tbk didirikan pada tahun 1974 dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia sejak tahun 1992, dan bersama dengan anak perusahaan yang dimiliki sepenuhnya PT. Prima Rajuli Sukses adalah perusahaan yang terintegrasi penuh. PT Prima Rajuli Sukses memproduksi benang Polyamide 6 dengan total kapasitas

produksi 21.000 ton per tahun, dan PT Evershine Tex memproduksi kain sintetis yang meliputi Nylon dan *Polyester* (Polister) dengan total kapasitas 36.000.000 yard kain tenun sintesis dan 1.800 ton kain rajut lusi per tahun. PT. Ever Shine Tex Tbk dan PT. Prima Rajuli Sukses juga memiliki dan mengembangkan mode melalui laboratorium R&D dan QC miliknya sendiri. PT Ever Shine Tex Tbk juga baru mulai melakukan

pelaporan Laporan Keberlanjutan (Sustainability Report) pada tahun 2021. Dimana, berdasarkan laporan tersebut, menghasilkan ikhtisar kinerja keberlanjutan (*sustainable performance highlights*) sebagai berikut (*Ever_Shine_Tex_SR_2021220520100601.pdf, t.t.*):

TABEL 4. Ikhtisar Kinerja Keberlanjutan PT Ever Shine Tex Tbk

<p>Pengelolaan Air dan Air Limbah</p>	<p>PT. Evershine Tex Tbk berusaha mengkonservasi air menjadikan air daur ulang dari fasilitas daur ulang air sebagai salah satu sumber air PT. Evershine Tex Tbk.</p> <p>Pengawasan penggunaan air dilakukan dengan melakukan pengukuran melalui <i>flowmeter</i>.</p> <p>Sebelum dialirkan kembali ke lingkungan, air limbah yang PT. Evershine Tex Tbk hasilkan diolah di Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL). PT. Evershine Tex Tbk melakukan pengujian setiap bulan untuk memastikan bahwa air limbah yang telah diolah IPAL selalu berada dalam ambang batas yang diizinkan oleh peraturan sehingga aman untuk dilepaskan ke sumber air terdekat dari unit.</p> <p>Untuk air limbah yang memiliki kandungan bahan kimia atau zat berbahaya yang harus diolah secara khusus, PT. Evershine Tex Tbk bekerja sama dengan pihak ketiga pengolah limbah berbahaya berizin.</p> <p>Seluruh prosedur pengolahan air limbah PT. Evershine Tex Tbk dilengkapi dengan instruksi kerja khusus untuk memastikan pengolahan dilakukan dengan benar.</p>
<p>Pengelolaan Limbah yang Bertanggung Jawab</p>	<p>Saat ini, limbah B3 PT. Evershine Tex Tbk yang diantaranya <i>sludge</i>, majun terkontaminasi, limbah cair <i>spinning</i>, oli bekas, dan kemasan bekas, diserahkan kepada pihak ketiga yang tersertifikasi untuk mengelola limbah jenis ini sesuai prosedur yang bertanggung jawab dan tidak menyebabkan pencemaran.</p> <p>Dalam penanggulangan limbah padat, PT. Evershine Tex Tbk juga berusaha memaksimalkan konsep <i>reuse</i> dan <i>reduce</i> di kegiatan operasional. Sebagian besar limbah padat tidak berbahaya kami dapat digunakan kembali, seperti <i>cones</i> dan <i>kardus</i>.</p> <p>Saat ini, PT. Evershine Tex Tbk belum mengukur limbah yang kami hasilkan. Namun, kedepannya berencana untuk memiliki pencatatan data pengelolaan sampah yang lebih baik.</p>

Pengelolaan Energi dan Emisi	<p>PT. Evershine Tex Tbk menggunakan gas sebagai sumber energi utama karena merupakan salah satu energi bersih.</p> <p>Penggantian pompa <i>cooling tower</i> dengan efisiensi energi sampai dengan 10%.</p> <p>Penggunaan 31 unit AC dengan mesin ramah lingkungan yang rendah karbon dan refrigeran R-32 yang lebih efisien dalam menyalurkan panas sehingga konsumsi listrik dapat lebih rendah.</p> <p>Penggantian jenis <i>steam boiler</i> dari <i>fire tube boiler</i> menjadi <i>water tube boiler</i> sehingga penggunaan bahan bakar LNG lebih hemat dan efisiensi uap yang lebih bagus.</p> <p>Penggantian lampu konvensional menjadi lampu LED dengan total 3.763 buah pada tahun 2021.</p>
Bahan Kimia yang Berkualitas	<p>100% produk PT. Evershine Tex Tbk memenuhi standar 100 by Oeko Tex yang menunjukkan bahwa produk PT. Evershine Tex Tbk aman dan tidak menimbulkan risiko kesehatan.</p>
Rantai Pasokan yang Berkelanjutan	<p>PT. Evershine Tex Tbk berusaha agar rantai pasok PT. Evershine Tex Tbk transparan, dimana mereka mengetahui dengan jelas dari mana bahan baku yang digunakan berasal dan bagaimana bahan tersebut diproduksi, sehingga PT. Evershine Tex Tbk dapat memastikan bahwa bahan yang digunakan sesuai standar kualitas internal dan diproduksi secara bertanggung jawab, baik terhadap aspek lingkungan hidup maupun sosial.</p>
Pemasok yang Bertanggung Jawab	<p>Seluruh pemasok wajib melalui proses penilaian, mematuhi perjanjian kerja sama yang telah disepakati, dan bersikap transparan. Untuk pemasok barang impor, PT. Evershine Tex Tbk memiliki sistem penilaian yang mencakup aspek kualitas dan harga untuk tetap menjaga mutu produk yang dimiliki oleh PT Ever Shine Tex.</p> <p>PT. Evershine Tex Tbk menggunakan 93% pemasok lokal, 7% pemasok luar negeri.</p> <p>PT. Evershine Tex Tbk memprioritaskan penggunaan produk dalam negeri sebagai bahan baku utama produk yang dihasilkan.</p> <p>PT. Evershine Tex Tbk hanya melakukan impor atas bahan baku tertentu yang memang tidak tersedia di dalam negeri seperti biji plastik, lem untuk <i>coating</i>, dan oli.</p>
Kesejahteraan Karyawan	<p>Setiap tahun, gaji minimum terendah dipastikan 100% sama dengan Upah Minimum Regional (UMR) yang ditetapkan oleh Pemerintah.</p> <p>Baik karyawan permanen maupun karyawan kontrak mendapatkan: asuransi jiwa; tanggungan disabilitas dan difabel; cuti melahirkan; persiapan masa pensiun.</p>

(Sumber: Sustainability Report PT Evershine Tex Tbk)

Asia Pacific Rayon

Asia Pacific Rayon (APR) adalah salah satu produsen viscose-rayon terbesar di Asia, dengan kapasitas tahunan sebesar 240.000 ton viscose-rayon yang berbasis di Pangkalan Kerinci, Riau, Indonesia. Perusahaan memproduksi viscose-rayon alami dan *biodegradable*, yang terbuat dari selulosa kayu, dan berfungsi sebagai alternatif sintetis berbasis fosil di industri tekstil. Asia Pacific Rayon merupakan salah satu grup bisnis Royal Golden Eagle, yang merupakan grup perusahaan manufaktur global berbasis sumber daya alam, dengan produk-produk yang bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari (*RGE (Royal Golden*

Eagle) Group | Sustainable Resources | Raja Garuda Emas, t.t.).

Asia Pacific Rayon sudah mulai melakukan pelaporan Laporan Keberlanjutan (Sustainability Report) sejak tahun 2020. Dimana, berdasarkan laporan per 2021, menghasilkan ikhtisar sebagai berikut:

Catatan:

- I. Sel warna hijau adalah target yang telah Asia Pacific Rayon penuhi, sedangkan sel warna kuning berada di jalur yang benar.
- II. Untuk beberapa parameter, ZDHC menetapkan level Foundational (F), Progressive (P), dan Aspirational (A) ("Sustainability Dashboard," t.t.)

APR 2021 performance against EU BAT Polymer BREF and ZDHC MMCF guidelines

Consumption per tonne VSF	Unit	2021	EU BAT range	ZDHC		
Energy	GJ	24.81	20–30			
Process water	m ³	37.48	35–70			
Pulp	tonne	1.015	1.035–1.065	1.010–1.065		
CS ₂	kg	70.17	80–100	80–100		
H ₂ SO ₄	tonne	0.68	0.6–1.0	0.65–1.03		
NaOH	tonne	0.55	0.4–0.6	0.45–0.6		
Zn	kg	2.31	2–10	2–10		
Spin finish	kg	4.24	3–5	3–5.3		
NaOCl	kg	46.43	0–50	0–70		
Emission per tonne VSF	Unit	2021	EU BAT range	ZDHC		
S to air	kg	17.51	12–20	F(35)	P(20)	A(12)
SO ₄ ²⁻ to water	kg	165.55	200–300			
Zn to water	g	44.07	10–50	F(150)	P(60)	A(18)
Chemical oxygen demand	g	3,628.59	3,000–5,000	F(7,200)	P(6,000)	A(3,600)
Total suspended solids	mg/L	33.7		F(50)	P(15)	A(5)
Hazardous waste	kg	74.08	0.2–2			
Noise at the fence	dB(A)	65.78	55–70			
Recovery rates	Unit	2021	EU BAT range	ZDHC		
Sulphur	%	92.9		F(85%)	P(92%)	A(95%)
Sulphate	%	58.6		F(50%)	P(60%)	A(70%)

Notes:

1. Green cells are targets we have met, while yellow cells are on track.
2. For some parameters, ZDHC stipulates Foundational (F), Progressive (P), and Aspirational (A) levels.

Gambar 4. Ikhtisar Laporan Keberlanjutan Asia Pacific Rayon
Sumber: Sustainability Report Asia Pacific Rayon

TABEL V. Ikhtisar Kinerja Keberlanjutan Asia Pacific Rayon

Produksi Bersih	
Total pemulihan belerang	Pada tahun 2021, Asia Pacific Rayon mencapai tingkat pemulihan sulfur total sebesar 92,9%, naik dari 90,7% pada tahun 2020, yang mencerminkan bahwa lini pemulihan bahan kimia ketiga Asia Pacific Rayon yang dipasang pada tahun 2021 secara signifikan meningkat.
Meminimalkan emisi sulfur ke udara	Pada tahun 2021, total emisi belerang Asia Pacific Rayon intensitasnya adalah 17,51 kilogram per ton serat stapel viskosa (kg/MT VSF). Angka ini merupakan peningkatan yang signifikan dari tahun ke tahun terhadap level tahun 2019, dengan pengurangan VSF sebesar 7,35 kg/MT pada tahun 2020 dan tambahan pengurangan VSF sebesar 6,12 kg/MT pada tahun 2021 – atau penurunan sebesar 43,5% selama dua tahun terakhir.
Pemulihan sulfat	Pada tahun 2021, tingkat pemulihan natrium sulfat Asia Pacific Rayon adalah 58,6%. Pada tahun 2025, target Asia Pacific Rayon adalah tingkat pemulihan 70% sejalan dengan tingkat aspirasi ZDHC.
Mengoptimalkan penggunaan air dan pengamanan air kualitas	Intensitas konsumsi air proses Asia Pacific Rayon turun menjadi 37,48 m ³ /MT VSF pada tahun 2021, penurunan yang signifikan sebesar 25% dibandingkan tahun 2019. Semua kualitas pembuangan air limbah memenuhi atau melampaui level EU BAT Polymer BREF dan ZDHC Foundational pada tahun 2021.
Penanganan limbah	Pada tahun 2021, Asia Pacific Rayon menghasilkan 18,16 juta kilogram (kg) sampah dan menjual 597.970 kilogram (kg) kepada pengelola sampah terdaftar yang menggunakan kembali, mendaur ulang, atau memulihkannya untuk energi. Yang tersisa 17,56 juta kilogram atau 96,7% limbah ini, dikirim ke tempat pembuangan sampah.
Penanganan limbah B3	Total intensitas limbah B3 Asia Pacific Rayon adalah 74,08 kilogram per ton VSF (kg/MT VSF). Meskipun ini merupakan penurunan sebesar 22,8% dari <i>baseline</i> 2019, Asia Pacific Rayon memiliki beberapa cara untuk memenuhi tingkat minimum EU BAT Polymer BREF sebesar 2 kg/MT VSF.
Mengarahkan ulang serat yang ditolak ke pasar alih-alih TPA	Serat yang tidak memenuhi baku mutu sejumlah 0,2% dari produksi VSF tahunan dilakukan mekanisasi proses dan berinvestasi dalam mesin cuci berukuran industri, dua sentrifugal, dan saluran air panas untuk mencuci dan mengeringkan hingga dua ton serat tertolak sehari. Fasilitas baru ini akan beroperasi penuh pada akhir tahun 2021 dan akan mendaur ulang 100% serat penolakan yang dapat dijual yang Asia Pacific Rayon hasilkan, secara signifikan mengurangi limbah padat yang dikirim ke tempat pembuangan akhir.
Keberlanjutan (<i>circularity</i>)	

<p>Memahami limbah pra-konsumen untuk daur ulang tingkat industri</p>	<p>Pada tahun 2021, Asia Pacific Rayon menugaskan sebuah studi oleh Closed Loop Fashion (sebuah hub <i>established</i> untuk keberlanjutan terapan dan praktik ekonomi melingkar) dan Reverse Resources (pemetaan <i>online</i> dan platform pelacakan arus limbah tekstil yang dapat didaur ulang). Ini mensurvei, mempelajari, memetakan, dan mengidentifikasi sumber potensial pasokan limbah tekstil pra-konsumen dari garmen dan pabrik tekstil di Indonesia, Bangladesh dan Sri Lanka – tiga negara penghasil tekstil dan pakaian jadi utama. Laporan ini merupakan awal dari rencana Asia Pacific Rayon untuk mengembangkan peta jalan dan mengamankan investasi untuk menciptakan jalur pasokan yang stabil untuk memberi makan pabrik daur ulang di masa depan dengan kapasitas terpasang 12.000 ton per tahun. Fasilitas ini akan mengubah kapas dan limbah tekstil kaya kapas serta tekstil viscose menjadi bahan baku baru.</p>
--	---

(Sumber: Sustainability Report Asia Pacific Rayon)

KESIMPULAN

Fenomena Fast Fashion ternyata banyak membawa dampak buruk bagi sisi sosial, budaya, ekonomi, dan lingkungan. Fenomena Fast Fashion serta Fast Fashion *strategy* yang digunakan oleh perseroan-perseroan besar seperti multinasional guna meraup untung sebesar-besarnya memiliki keterkaitan dengan Target SDGs 12.6.1. Dimana, Target SDGs 12.6.1 mengusahakan pola konsumsi dan produksi yang berkelanjutan, dengan indikator yakni jumlah perusahaan-perusahaan besar yang melakukan pelaporan Laporan Keberlanjutan (*Sustainability Report*). Nampaknya, pola konsumsi dan pola produksi Fast Fashion sudah mulai melampaui klimaks berbahaya bagi bumi dan manusia di dalamnya, maka harus mulai dibenahi dengan pemenuhan Target SDGs 12.6.1.

Di Indonesia sendiri, jumlah pelaporan Laporan Keberlanjutan (*Sustainability Report*) sudah

menjadi kewajiban bagi emiten dan/atau perusahaan publik oleh karena kebijakan (*beleid*) Otoritas Jasa Keuangan (selanjutnya disebut “OJK”) melalui POJK Keuangan Berkelanjutan. Dengan demikian, jumlah emiten dan/atau perusahaan publik yang telah melaporkan adalah kurang lebih 292 perseroan per tahun 2018-2020. Sebagai contoh, perseroan yang bergerak di bidang fesyen yang telah melaporkan Laporan Keberlanjutan (*Sustainability Report*) adalah PT Eratex Djaja Tbk, PT Ever Shine Tex Co dan PT Prima Rajuli Sukses, dan grup bisnis Asia Pacific Rayon.

Selain itu, OJK juga memiliki sanksi tersendiri bagi para pelanggar kewajiban pelaporan tersebut yang berada pada Pasal 13 POJK Keuangan Berkelanjutan. Namun sayangnya, Indonesia belum memiliki pengaturan kewajiban pelaporan Laporan Keberlanjutan (*Sustainability Report*) untuk perusahaan privat. Sehingga, tidak dapat

terdeteksi seberapa banyak perusahaan privat baik yang bergerak di bidang fesyen maupun bukan yang telah melakukan pelaporan. Dengan tidak adanya pengaturan kewajiban pelaporan, maka pelaporan hanya akan bersifat sukarela bagi perusahaan privat.

Terlepas daripada ini, Penulis berpikir bahwa pelaksanaan Target SDGs 12.6.1 di Indonesia sejauh 2023 sudah cukup baik secara jumlah maupun pengaturan kewajiban dan sanksi pelaporan Laporan Keberlanjutan (*Sustainability Report*).

SARAN

- I. Mengusahakan pengaturan kewajiban pelaporan Laporan Keberlanjutan (*Sustainability Report*) bagi perusahaan privat;
- II. Menjaga kelancaran pelaksanaan Target SDGs 12.6.1 di Indonesia sampai dengan tahun goal SDGs yakni tahun 2030.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal

- Leman, F. M., Pd, S., Pd, M., Purnomo, J., & Ciputra, U. (t.t.). *DAMPAK FAST FASHION TERHADAP LINGKUNGAN*.
 Muazimah, A., & Rani, F. (2021). PENGARUH FAST FASHION TERHADAP BUDAYA KONSUMERISME DAN KERUSAKAN LINGKUNGAN DI INDONESIA. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 7(2), Article 2.
 Shen, B., Choi, T.-M., & Chow, P.-S. (2017).

Brand loyalties in designer luxury and fast fashion co-branding alliances. *Journal of Business Research*, 81, 173–180. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2017.06.017>

Unduhan

- Administrator. (t.t.). <https://www.sdg2030indonesia.org/>. SDG Indonesia. Diambil 4 Januari 2023, dari <https://www.sdg2030indonesia.org/>
- annisatulfitria. (2022, Juni 30). *Daftar Perusahaan yang Menerbitkan Sustainability Report* -<https://www.esgi.ai/sustainability-report/dev@whello.id>. (2020, Januari 6). Mengenal Fast Fashion dan Dampak yang Ditimbulkan. *Zero Waste Indonesia*. <https://zerowaste.id/zerowaste/mengenal-fast-fashion-dan-dampak-yang-ditimbulkan/>
- Ever_Shine_Tex_SR_2021220520100601.pdf.(t.t.). Diambil 4 Januari 2023, dari https://www.evershinetex.com/file_upload/Ever_Shine_Tex_SR_2021220520100601.pdf
- Fast Fashion dan Sustainable Development Goals: Bagaimana Kaitan antara Keduanya? Halaman 1—Kompasiana.com*. (t.t.). Diambil 4 Januari 2023, dari <https://www.kompasiana.com/reginaene7543/62a36992bb448677d74bbe32/fast-fashion-dan-sustainable-development-goals-bagaimana-kaitan-antara-keduanya>
- Fast Fashion: Tren Mode yang Menjadi Bumerang terhadap Lingkungan – Envihsa FKM*

- UI 2022. (t.t.). Diambil 4 Januari 2023, dari <https://envihsa.fkm.ui.ac.id/2022/03/25/fast-fashion-tren-mode-yang-menjadi-bumerang-terhadap-lingkungan/>
- Hamdani, R. (2022, Maret 22). Mengenal Apa itu Sustainability Report? *Akuntansi UII*. <https://accounting.uui.ac.id/mengenal-apa-itu-sustainability-report/>
- How the Fashion Industry is Joining the SDG Runway*. (t.t.). Retrieved 4 January 2023, from <https://www.thegenevaobserver.com/post/how-the-fashion-industry-is-joining-the-sdg-runway>
- itsojt. (2022, November 2). Fast Fashion Waste, Limbah yang Terlupakan. *ITS News*. <https://www.its.ac.id/news/2022/11/02/fast-fashion-waste-limbah-yang-terlupakan/>
- Liputan6.com. (2021, Juli 27). *Emiten Wajib Sampaikan Laporan Berkelanjutan*. liputan6.com. <https://www.liputan6.com/saham/read/4617199/emiten-wajib-sampaikan-laporan-berkelanjutan>
- RGE (Royal Golden Eagle) Group | *Sustainable Resources* | Raja Garuda Emas. (t.t.). Diambil 4 Januari 2023, dari <https://www.rgei.com/id/SR-Final.pdf>. (t.t.). Retrieved 4 January 2023, from <https://www.eratexco.com/wp-content/uploads/2022/06/SR-Final.pdf>
- Stein, S. (t.t.). *How Could Changing Consumer Trends Affect Fast-Fashion Leaders H&M And Zara?* Forbes. Retrieved 4 January 2023, from <https://www.forbes.com/sites/sanfordstein/2019/02/10/how-could-changing-consumer-trends-affect-fast-fashion-leaders-hm-and-zara/>
- Sustainability Dashboard. (t.t.). *Asia Pacific Rayon*. Retrieved 4 January 2023, from <https://www.aprayon.com/en/sustainability/sustainability-dashboard/>